

UPAYA (UNIFEM) UNITED NATIONS DEVELOPMENT FUND FOR WOMEN DALAM MENANGANI MASALAH DISKRIMINASI DAN KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DI BANGLADESH

Dwi Yemei Resti¹
Nim. 0902045116

Abstract

The women violence case that happened in Bangladesh was finally successfully encourage the existence of international organisation that is UNIFEM to get involved in this case. The UNIFEM has important role to support the problem solving of women violence in Bangladesh. The purpose of this study was to describe the effort of (UNIFEM) United Nations Development Fund for Women to solve the women discrimination and violence case in Bangladesh. This research used descriptive research to describe the effort of UNIFEM (United Nations Development Fund for Women) to solve women victim of violence case in Bangladesh. The data that used in this research was secunder data which the source took from review literature such as book, internet and other related source. The analyzing procedure that used in this research was qualitative. The research's finding showed that the effort of UNIFEM to solve women discrimination and violence case in Bangladesh actualized through promotion and dissemination of information by mass media and electronic media, fundraising and cooperation with non-governmental organisation and academicians and also through international cooperation.

Keywords: *UNIFEM, Women Violence, Bangladesh*

Pendahuluan

Bangladesh merupakan salah satu negara di wilayah Asia Selatan yang berbatasan dengan India di sebelah Barat dan Utara, Myanmar di sebelah Tenggara, serta Teluk Benggala di sebelah Selatan. Bangladesh merupakan negara dengan jumlah penduduk yang relatif besar, yaitu jumlah 156 juta pada tahun 2002 dan 159 pada tahun 2012. Pada tahun 2002 keberadaan Bangladesh sebagai kelompok negara dunia ketiga dihadapkan pada berbagai persoalan sosial, diantaranya kemiskinan, keterbelakangan hingga kekerasan dan pelanggaran hak perempuan.

¹ Mahasiswa Program S1 Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email:dyresti02@yahoo.com

Keberadaan perempuan di Bangladesh ternyata tidak lepas dari berbagai permasalahan kekerasan. Menurut publikasi yang dikeluarkan oleh PBB, Bangladesh masuk dalam jajaran negara yang rawan tindak kekerasan terhadap perempuan dan menduduki peringkat nomor 12 dunia. Meskipun tidak masuk dalam jajaran sepuluh besar, namun kekerasan terhadap perempuan di Bangladesh memiliki karakteristik yang unik, yaitu kekerasan terhadap perempuan di Bangladesh dipengaruhi oleh tradisi dan kultur yang terbentuk selama puluhan bahkan ratusan tahun yang dipengaruhi oleh aspek sosial-religius, kekerasan terhadap perempuan di Bangladesh dipengaruhi oleh berkembangnya masalah kemiskinan dan keterbelakangan di Bangladesh, serta adanya hubungan keterbatasan orientasi kebijakan pemerintah Bangladesh pada era kepemimpinan Candrika Kumaratunga.

Pelaku kekerasan terhadap perempuan di Bangladesh berkembang dengan sangat kompleks mulai dari suami, orang tua hingga kerabat terdekat. Hal ini umumnya dilatarbelakangi oleh keterbatasan pemahaman tentang hak-hak perempuan sebagai bagian dari hukum internasional dan adanya sikap superioritas dari kalangan laki-laki terhadap perempuan. Kemudian terdapat juga kasus kekerasan yang dilakukan oleh majikan (pemilik usaha), lingkungan hingga teman kerja. Kasus ini banyak dipengaruhi oleh budaya yang merendahkan kelompok perempuan yang sekian lama berkembang di Bangladesh, dimana keterbelakangan dan kemiskinan menyebabkan posisi tawar (*bargain position*) perempuan menjadi relatif rendah dibandingkan kaum laki-laki.

Area Bangladesh yang masuk dalam wilayah pinggiran, diantaranya wilayah Barisal dengan perkiraan tingkat kekerasan terhadap perempuan pada tahun 2012 sebesar 1,3 juta jiwa, wilayah Khulna dengan perkiraan tingkat kekerasan terhadap perempuan pada tahun 2012 sebesar 1,7 juta jiwa, wilayah Rajshahi dengan perkiraan tingkat kekerasan terhadap perempuan pada tahun 2012 sebesar 1,9 juta jiwa dan wilayah Shihet dengan perkiraan tingkat kekerasan terhadap perempuan pada tahun 2012 sebesar 1,1 juta jiwa.

Besarnya jumlah perempuan di negara ini yang mencapai 60,2 persen atau 87,32 juta jiwa kemudian menyebabkan berbagai persoalan, khususnya kekerasan dan menyingkapi persoalan ini pemerintah Bangladesh sejak tahun 1998 telah mengeluarkan berbagai kebijakan, diantaranya penegakan hukum dan transmigrasi lokal, serta penyediaan tenaga ahli demografi dan kependudukan. Kemudian di tahun 2002 di bawah kepemimpinan Perdana Menteri Fakhruddin Ahmed, pemerintah Bangladesh juga melakukan sensus sebagai pendataan agar mudah menangani masalah sosial, termasuk kekerasan terhadap perempuan, namun hingga tahun 2008 ternyata belum berhasil sepenuhnya karena persoalan pelanggaran hak dan diskriminasi perempuan masih terjadi di beberapa wilayah Bangladesh.

Dari tahun 2002-2012 jumlah kekerasan terhadap perempuan masih menjadi persoalan yang belum terselesaikan. Gambaran tentang hal ini dapat dilihat pada tabel 1. sebagai berikut :

Tabel 1. Intensitas Kekerasan Terhadap Perempuan di wilayah Bangladesh Tahun 2002-2012

No.	Tahun	Jumlah Kasus
1.	2002	10.386
2.	2004	10.482
3.	2006	11.328
4.	2008	11.270
5.	2010	12.238
6.	2012	12.230

Sumber : Anonim, "The Women Empowerment Joint Project 2012", UNDP Report Paper, Third Edition, New York, 2012, hal.9.

Dalam menindaklanjuti persoalan kekerasan terhadap perempuan di Bangladesh, UNIFEM yang adalah organisasi di bawah naungan PBB yang didirikan tahun 1985 dalam menangani masalah perempuan. Pada tahun 2002 mulai menerapkan program '*intensive monitoring for women protecting*'. Kasus ini sekaligus kiprah UNIFEM untuk pertama kalinya di Bangladesh, yang pada akhirnya dapat mendukung terwujudnya kerjasama perlindungan perempuan yang dapat menjadi solusi persoalan ini dengan lebih baik.

Keterlibatan UNIFEM yang sekaligus menjadi dasar bagi organisasi internasional ini untuk ikut mendukung masalah diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan di Bangladesh dilatarbelakangi hasil survey VAW (*Violence Against Women*) pada tahun 2004 hingga 2006 yang menyatakan bahwa lebih dari 62 persen perempuan Bangladesh rawan kekerasan.

Dari dua dasar/latar belakang di atas maka dapat dipahami bahwa upaya UNIFEM dalam menangani masalah kekerasan terhadap perempuan di Bangladesh bukan hanya dijalankan berdasar pada eforia organisasi internasional. Keterlibatan UNIFEM tersebut merupakan bagian dari masukan (input) yang berasal dari dua, yaitu konstelasi sosial internasional dalam hal ini adalah masalah kekerasan terhadap perempuan di Bangladesh dan dari input rezim organisasi internasional yaitu dorongan dari PBB, khususnya ECOSOC dan organisasi UNIFEM sebagai organisasi penggalangan dana dan perlindungan perempuan.

Kerangka Dasar Teori dan Konsep

Feminisme

Dalam dinamika politik internasional, gender atau feminisme merupakan persoalan yang menjadi bagian dari isu internasional. Hal ini disebabkan karena persoalan ini dipandang oleh entitas-entitas internasional, khususnya negara-negara Barat berkaitan erat dengan demokrasi dan hak asasi manusia (HAM) sebagai isu global. Dalam perspektif feminisme persoalan bukan terletak dalam fungsi biologis, namun karena adanya sosialisasi atau kulturalisasi.

Teori ini tidak mengakui adanya sifat alami peran jenis kelamin, tetapi yang ada adalah sifat peran manusia, baik laki-laki ataupun perempuan yang dikonstruksi oleh sosial budaya melalui proses sosialisasi. Dalam pendekatan ini, menekankan baik adanya perempuan dan laki-laki merupakan hal yang alamiah tidak dapat berubah, sedangkan peran diskriminasi perempuan dapat diubah baik melalui budaya maupun dengan teknologi. Pandangan teori ini dianut oleh sebagian besar feminis yang menginginkan transformasi sosial, sehingga perbedaan atau dikotomi peran gender laki-laki dan perempuan dapat ditiadakan.

Pada dasarnya empat macam teori feminisme yang paling utama, yaitu feminisme liberal, feminisme marxis, feminisme esensial, dan feminisme postukturalis. Feminisme liberal berawal dan bersumber dari masa Pencerahan serta menggunakan sebagian besar pandangan masa Pencerahan mengenai bagaimana dunia seharusnya 'berjalan'. Prinsip dasar teori feminisme liberal sebenarnya secara implisit telah muncul sejak masa Pencerahan karena ditandai dengan munculnya berbagai argumen yang mengarah kepada pandangan teori ini oleh liberalis seperti Mary Wollstonecraft dan Elizabeth Cady Stanton. Keduanya berpendapat bahwa status wanita dalam suatu masyarakat menjadi suatu tolak ukur seberapa beradabnya masyarakat tersebut. Perspektif liberal ini juga menyatakan bahwa partisipasi dalam ranah publik menjadi kunci dalam menaikkan status wanita. Ini berarti bahwa perempuan, sama halnya seperti kaum laki-laki memiliki hak untuk ikut serta dalam ranah publik seperti ikut dalam pemilihan umum dan ikut dalam debat mengenai isu politik, sosial, dan moral daripada hanya sekedar berdiam diri di rumah untuk mengurus rumah dan keluarga.

Teori feminisme atau penganut feminis muncul sejak akhir 1980an setelah berakhirnya Perang Dingin. Fokus utama perspektif ini adalah memperjuangkan emansipasi wanita utamanya untuk meraih kesetaraan gender dalam bidang politik, sosial, dan ekonomi. Berbagai jenis pandangan feminisme yang muncul memiliki fokus pemikiran yang berbeda dan tidak jarang saling berlawanan satu sama lain. Meskipun begitu, kesetaraan gender menjadi asumsi dasar yang utama bagi pemikiran feminisme dan memperjuangkan peningkatan status wanita dan partisipasi dalam politik internasional. Teori feminisme dalam ilmu Hubungan Internasional mengkritisi kurangnya peran wanita dalam proses pembuatan kebijakan luar negeri dan kepentingan nasional menjadi cenderung *male-sentris*.

Di era globalisasi, diskriminasi perempuan masih menjadi bagian dari isu-isu global. Ini disebabkan karena konsep gender berkaitan dengan isu-isu primer internasional yaitu HAM dan demokrasi. Secara umum persoalan tentang gender berkaitan dengan dikotomi antara kelompok negara maju dengan kelompok negara dunia ketiga. Kelompok negara maju berhasil memainkan isu ini sebagai bagian dari *foreign decisions*, baik melalui kebijakan-kebijakan yang bersifat individual ataupun secara kolektif dengan melibatkan aktor-aktor internasional, seperti halnya organisasi internasional.

Persoalan tentang kekerasan ataupun diskriminasi perempuan menjadi persoalan serius yang masih bertransformasi pada era global. Menurut Linda J. Nicholson menyatakan bahwa :

“...pada kelompok negara di belahan Barat, feminisme mampu berkembang cepat dengan memberikan penghargaan setinggi-tingginya terhadap perempuan. Hal yang berlainan terjadi pada kelompok negara dunia ketiga, diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan berkembang, membur dan bertransformasi bersama dengan tradisi ataupun kepercayaan yang terkadang irasional dan tidak memiliki dasar yang jelas. Untuk itu, intervensi dari luar spektrum menjadi bagian dari rekonsiliasi diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan di negara-negara dunia ketiga.”

Persoalan tentang diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan di negara-negara dunia ketiga menjadi persoalan yang lebih sulit untuk diselesaikan karena telah berkembang menjadi bagian dari isu feminisme kultural, yaitu model feminisme yang memusatkan perhatian pada eksplorasi nilai-nilai yang dianut perempuan yaitu bagaimana mereka berbeda dari laki-laki. Feminisme kultural menyatakan bahwa proses berada dan mengetahui perempuan bisa jadi merupakan sumber kekuatan yang lebih sehat bagi diproduksinya masyarakat adil daripada preferensi tradisional pada budaya androsentris untuk mengetahui cara mengeliminasi dominasi kelompok laki-laki.

Linda J. Nicholson menyatakan penanganan kekerasan dan diskriminasi terhadap perempuan pada kelompok negara berkembang memiliki keterkaitan dengan dua hal, pertama adanya desakan dari lingkup internal dan kedua, adanya desakan dari lingkup eksternal. Ini menunjukkan bahwa penanganan diskriminasi dan kekerasan perempuan memerlukan campur tangan. Proposisi ini sekaligus menegaskan bahwa antara keterlibatan aktor eksternal, termasuk organisasi internasional menjadi hal yang sangat diperlukan dalam menangani persoalan tersebut.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif yaitu berupaya untuk menggambarkan upaya (UNIFEM) *United Nations Development Fund for Women* dalam menangani masalah diskriminasi dan kekerasan perempuan yang terjadi di Bangladesh.

Hasil Penelitian

Keberadaan organisasi internasional memiliki peranan penting dalam mendukung penyelesaian berbagai persoalan yang terjadi di berbagai negara dunia. Salah satu organisasi internasional yang memiliki peranan penting dalam mendukung penyelesaian yang berkaitan dengan masalah perempuan adalah UNIFEM. Di tahun 2002 organisasi ini berupaya mengembangkan pencapaiannya dalam program perlindungan terhadap perempuan.

Promosi dan Penyebarluasan Informasi

Realisasi fungsi menjadi salah satu kebijakan penting bagi peran UNIFEM di Bangladesh. Secara etimologi kampanye merupakan sebuah upaya atau tindakan yang dijalankan oleh individu, organisasi ataupun kelompok untuk meraih sebuah simpati (respon positif) dari obyek konstituenya, untuk kemudian dapat ikut serta dalam agenda-agenda perwujudan kepentingannya. Pada sumber yang berbeda menyebutkan bahwa kampanye adalah gerakan atau tindakan secara serentak untuk melawan atau mengadakan aksi dan tindakan lainnya. Disamping itu, kampanye juga dapat berarti suatu usaha yang terorganisir untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan dalam suatu kelompok.

Promosi dan penyebaran informasi yang dijalankan UNIFEM di Bangladesh didasarkan pada fakta bahwa tidak semua masyarakat memahami mengenai hak-hak perempuan. Selain itu, promosi juga dimaksudkan untuk merubah paradigma masyarakat, khususnya di wilayah rural agar secara serius memperhatikan hak perempuan di lingkungan kerja, keluarga hingga masyarakat secara persuasif atau tanpa paksaan. Ini penting karena persoalan kekerasan terhadap perempuan di Bangladesh berkaitan dengan kebudayaan dan kepercayaan, dimana perempuan diposisikan sebagai pihak inferior dibandingkan dengan laki-laki. Implementasi promosi dan penyebaran informasi yang dijalankan UNIFEM di Bangladesh dijalankan dengan memanfaatkan media elektronik dan cetak dengan materi yang berbeda-beda. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut :

1. Media Elektronik

Media elektronik merupakan fasilitas yang sangat penting pada kalangan masyarakat di dunia. Media elektronik, antara lain jaringan radio dan televisi telah menjadi kebutuhan primer masyarakat karena selain untuk mendukung informasi masyarakat keberadaan media elektronik juga memiliki peranan penting sebagai bagian dari sarana pemerintah untuk menyebarluaskan program-programnya. Promosi penyebaran informasi UNIFEM melalui media elektronik berhasil dijalankan selama puluhan kali dalam kurun waktu 2002 hingga 2012. Hal ini dapat dilihat dari tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2. Frekuensi Penyebarluasan Informasi UNIFEM Melalui Media Elektronik Tahun 2002-2012

No.	Periode	Jumlah
1.	2002-2003	23
2.	2004-2005	31
3.	2006-2007	28
4.	2008-2009	36
5.	2010-2011	38
6.	2012	20

Sumber : Anonim, "UNIFEM Mission in South Asian : Bangladesh Promoting of Counter Women Violence", UNIFEM Report Paper, Vol IX, New York and Dhaka, 2013, hal.21.

Implementasi promosi dan penyebarluasan informasi yang dijalankan UNIFEM di Bangladesh, yaitu :

- a. Penayangan iklan di stasiun televisi ATN News, Bangladesh. Iklan ini ditayangkan pada bulan Agustus 2008 hingga Januari 2009 menggunakan tag line perempuan sebagai kebanggaan (*proudnness of women*) dengan durasi rata-rata 2 hingga menit di jam-jam penayangan berita.
- b. Program talkshow di tiga stasiun televisi nasional, yaitu ATN NEWS, Bijoy Television dan RTV pada tahun 2010 dan 2011. Program talkshow ini disiarkan secara langsung dengan menghadirkan narasumber artis dan akademisi, diantaranya Enamuk Haque dan Firoz Mahmud.
- c. Penayangan iklan monolog pada stasiun radio nasional Bangladesh Betar. Even ini diselenggarakan oleh UNIFEM sejak tahun 2005 hingga 2006 dengan menyisipkan materi iklan di sela-sela program musik yang setiap harinya ada pada stasiun radio tersebut. Bangladesh Betar merupakan stasiun radio terbesar di Bangladesh dengan jumlah pendengar diperkirakan rata-rata 800 hingga 1000 orang perhari.

2. Media Cetak

Media cetak merupakan model media yang masih eksis dan bertahan hingga saat ini. Keberadaanya hingga akhir tahun 2012 masih begitu, bukan hanya di negara-negara berkembang, namun juga negara maju, meskipun keberadaanya terus tersaingi oleh 'E-News, E-Book atau 'E-Megazine'. Beberapa keunggulan dari media cetak adalah, biaya yang mudah, dapat dilihat atau dibaca sekatu-waktu dan dapat terus diarsipkan oleh khalayak. Perkembangan media cetak di Bangladesh dan surat kabar. Beberapa even promosi dan penyebarluasan informasi lihat tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 3. Frekuensi Penyebarluasan Informasi UNIFEM Melalui Media Cetak Tahun 2002-2012

No.	Periode	Jumlah
1.	2002-2003	10
2.	2004-2005	12
3.	2006-2007	18
4.	2008-2009	26
5.	2010-2011	18
6.	2012	3

Sumber : Anonim, "UNIFEM Mission in South Asian : Bangladesh Promoting of Counter Women Violence", UNIFEM Report Paper, Vol IX, New York and Dhaka, 2013, hal.27.

Media cetak memiliki peranan penting dalam mendukung program organisasi internasional, termasuk bagi peran UNIFEM di Bangladesh. Beberapa hasil dari fungsi informasi UNIFEM melalui media cetak dapat dilihat pada beberapa fakta sebagai berikut :

- a. Iklanisasi berupa kombinasi antara kata-kata dan gambar di surat kabar Bangladesha Protidin pada tahun 2010 yang ditujukan untuk menanggulangi kekerasan terhadap perempuan di perusahaan.

- b. Program rubrik khusus, dimana UNIFEM di Bangladesh berhasil membangun kerjasama dengan beberapa surat kabar nasional negara ini, diantaranya Jugantor, Manab Zamin, Shamokal dan Janakantha. Rubrik ini berisi masukan-masukan kepada pemerintah, gambaran budaya yang tidak lagi relevan hingga penegakan hukum, sehingga para pembaca memahami bahwa kekerasan terhadap perempuan di Bangladesh merupakan tindakan pelanggaran hokum dalam negeri dan internasional.
- c. Program rubrik surat pembaca, UNIFEM di Bangladesh berhasil membangun kerjasama dengan beberapa surat kabar nasional negara ini, diantaranya Jugantor, Manab Zamin, Shamokal dan Janakantha. Rubrik ini berisi tampungan bagi UNIFEM dari para pembaca surat kabar tersebut yang berisi kritik dan masukan yang nantinya dapat bermanfaat sebagai evaluasi pada program-program selanjutnya.

Kerjasama Dengan Akademisi dan Organisasi Non-Pemerintah

Akademisi memiliki peranan penting dalam misi UNIFEM di Bangladesh karena keberadaannya dapat menjadi mediator antara UNIFEM dengan masyarakat. Hal ini penting karena UNIFEM memiliki keterbatasan dalam penguasaan medan, baik bahasa, budaya, geografis dan lain-lainnya. Sedangkan akademisi perguruan tinggi Bangladesh adalah entitas yang moderat yang dapat menerima dan bekerjasama dalam misi UNIFEM.

Kerjasama antara UNIFEM dengan perguruan tinggi ternama di Bangladesh yaitu :

- a. Tahun 2008 berhasil disepakati kerjasama antara UNIFEM dengan University of Dhaka. Program kerjasama ini adalah untuk memetakan wilayah yang terparah atas kasus kekerasan terhadap perempuan.
- b. Tahun 2009 berhasil disepakati kerjasama antara UNIFEM dengan Jaganath University. Program kerjasama ini adalah untuk memberikan pendampingan secara langsung di lapangan selama tiga bulan.
- c. Tahun 2010 berhasil disepakati kerjasama antara UNIFEM dengan Comella University. Program kerjasama ini adalah untuk melaksanakan seminar nasional yang diikuti oleh staf UNIFEM wilayah Asia Selatan, pemerintah Bangladesh dan para akademisi dari kampus tersebut untuk merumuskan strategi nasional dalam perlindungan perempuan di Bangladesh.

Kemudian kerjasama UNIFEM dengan organisasi non-pemerintah juga dijalankan untuk mendukung efektifitas dari misi organisasi ini di Bangladesh, diantaranya Bangladesh Chatami Catrashibir dan Bangladeshi Jatiotabadi Chatra Dal. Kedua organisasi ini dilibatkan UNIFEM untuk memetakan wilayah mana saja yang paling parah terjadinya kekerasan terhadap perempuan di Bangladesh. Kemudian di bulan November 2011, UNIFEM juga bekerjasama dengan Bangladesh Chatami Catrashibir dan Bangladeshi Jatiotabadi Chatra untuk mengadakan telesurvey bagi penanganan masalah kekerasan terhadap perempuan.

Penggalangan Dana

Penggalangan dana yang dijalankan oleh UNIFEM di Bangladesh merupakan upaya untuk memperkuat kapasitas peran organisasi karena sebenarnya anggaran operasional UNIFEM dapat dibedakan menjadi dua, yaitu anggaran operasional yang berasal dari PBB dan penggalangan dana internasional. Di Bangladesh, upaya

penggalangan dana telah dijalankan sejak tahun 2006 dan ini terus berlangsung hingga tahun 2012. Gambaran mengenai jumlah dana operasional UNIFEM di Bangladesh lihat tabel 4 sebagai berikut :

**Tabel 4. Dana Operasional UNIFEM di Bangladesh
Tahun 2006-2012**

No.	Tahun	Jumlah	Keterangan
1.	2006-2007	18,4 juta US \$	Berasal dari anggaran operasional PBB, penggalangan dana, sponsorship dan bantuan organisasi donor yaitu UNDP dan Bank Dunia.
2.	2008-2009	22,9 juta US \$	
3.	2010-2011	19,6 juta US \$	
4.	2012	11,7 juta US \$	

Sumber : Anonim, "UNIFEM Mission in South Asian : Bangladesh Promoting of Counter Women Violence", UNIFEM Report Paper, Vol IX, New York and Dhaka, 2013, hal.32-33.

Kerjasama Dengan Aktor-aktor Internasional

Kerjasama dengan aktor internasional atau kolaborasi merupakan upaya dari organisasi internasional untuk membangun kerjasama dengan organisasi lainnya. Langkah ini ditempuh karena permasalahan yang berkembang begitu kompleks atau dapat juga keterbatasan dari kapasitas organisasi sehingga memerlukan dukungan dari aktor-aktor / organisasi lainnya. Hal ini juga berlaku bagi UNIFEM di Bangladesh.

Beberapa strategi UNIFEM di Bangladesh diwujudkan melalui kerjasama dengan UNDP dalam menangani masalah kekerasan terhadap perempuan di Bangladesh dalam beberapa program, diantaranya:

- a. Pemberantasan kemiskinan sehingga nantinya dapat mengurangi persoalan tentang kekerasan dan eksploitasi perempuan di lingkungan kerja di Bangladesh.
- b. Peran teknologi informasi dan komunikasi untuk pendidikan yang nantinya dapat menjembatani masyarakat Bangladesh untuk dapat memahami demokrasi, HAM dan hak-hak perempuan secara bertahap.
- c. Ilmu pengetahuan, informasi dan kebudayaan yaitu untuk merubah paradigma ke dalam kebudayaan baru yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan termasuk perlindungan terhadap perempuan.

Beberapa bentuk kerjasama lainnya yang dijalankan UNIFEM, antara lain diwujudkan sebagai berikut :

- a. Laporan Pembangunan Manusia (*Human Development Report*) di Bangladesh. Laporan ini dikirimkan ke PBB dan nantinya akan direspon oleh UNDP untuk dikaji menjadi laporan tahunan tentang sejauh mana Bangladesh dapat berkembang yang pada akhirnya dapat menyelesaikan masalahnya sendiri.
- b. Indeks Pembangunan Manusia (*Human Index Development*) di Bangladesh. Laporan ini dikirimkan ke PBB dan nantinya akan direspon oleh UNDP untuk dikaji untuk dapat dibandingkan dengan kapasitas penyelesaian masalah dengan negara-negara yang memiliki kapasitas politik, sosial dan ekonomi yang sejenis.
- c. Fasilitasi UNIFEM lainnya juga dijalankan melalui penyusunan laporan bersama dibawah supervisi PBB. Tujuan dari upaya ini sebagai pedoman bagi para

pemangku kepentingan, yaitu pemerintah, pelaku usaha, pariwisata dan lainnya. Tujuan dari strategi ini adalah untuk membentuk harmonisasi penanganan kekerasan terhadap perempuan pemahaman dari para pemangku kepentingan Bangladesh

Pendidikan memiliki peranan penting dalam menangani kekerasan terhadap perempuan di Bangladesh. Menurut UNIFEM 2010 Annual Paper menyatakan bahwa pendidikan memiliki tiga arti penting, yaitu :

- a. Pendidikan memiliki stimulus untuk menjadikan kalangan anak memiliki kegiatan dan kesibukan tersendiri, yaitu pendidikan sebagai kebutuhan primer sehingga dapat terhindar dari prostitusi anak.
- b. Pendidikan memiliki stimulus untuk menjadikan kalangan anak memiliki masa depan yang lebih baik, disertai dengan kompetensi-kompetensi untuk mendukung cita-citanya sehingga dapat terhindar dari masalah kekerasan terhadap perempuan.
- c. Pendidikan memiliki stimulus untuk menjadikan kalangan anak pemahaman tentang hak-hak anak dalam kehidupannya dan ini akan diteruskan secara terus-menerus sebagai nilai yang diakui kebenarannya di negara-negara Asia, termasuk di Bangladesh.

Kesimpulan

Kekerasan terhadap perempuan di Bangladesh merupakan salah satu persoalan sosial yang berkaitan dengan demokrasi dan hak asasi manusia (HAM). Dalam perkembangannya masalah kekerasan terhadap perempuan di Bangladesh mampu mendorong keterlibatan dari UNIFEM untuk ikut berupaya dalam menyelesaikan persoalan ini. Berbagai upaya dalam mendukung kekerasan terhadap perempuan di Bangladesh diwujudkan melalui penyebaran informasi dan promosi. Langkah ini dijalankan dengan memanfaatkan media cetak, elektronik hingga internet. Muatan promosi dan informasi ini ternyata berbeda setiap periodenya dan untuk menambah efektifitas UNIFEM juga menyertakan kalangan artis dan budayawan.

Upaya UNIFEM melalui kerjasama dengan akademisi dan lembaga non-pemerintah, diantaranya universitas terkemuka di Bangladesh. Kemudian upaya selanjutnya dilakukan UNIFEM melalui penggalangan dana dan kerjasama dengan aktor-aktor internasional melalui kerjasama ini akan menjadikan masalah kekerasan terhadap perempuan di Bangladesh menjadi isu internasional sehingga nantinya dapat membangun sebuah langkah atau solidaritas internasional yang dapat menjadi masukan bagi perlindungan terhadap perempuan di Bangladesh.

Daftar Pustaka

Buku

Avasthi, AK, Abha, 2001, *Modernity, Feminism and Women Empowerment*, Rawat Publication, Jaipur.

Jill, Steans, and Pettiford, Lloyd & Diez, Thomas, 2005, *Introduction to International Relations, Perspectives & Themes*. Pearson & Longman, Harlow.

Kartikarani, AA., 2006, *Feminisme dan Gender : Tinjauan Analisis*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung,

Mills, Sara and Louise Mulane, 2011, *Language, Gender and Feminism*, Routledge Publishing, London,

Nicholson, Lina J., 2003, *The Second Wave : A Reader a Feminism Theory (Third Edition)*, Routledge Publishing, New York.

Jurnal dan Laporan

Anonim, "UNIFEM Mission in South Asian : Bangladesh Promoting of Counter Women Violence", UNIFEM Report Paper, Vol IX, New York and Dakka, 2013, hal.21.

Stanley, French G. and Wanda Teays, 2012, "Violence Aggaints Women in Bangladeh", Journal of Public Policy Inrnational, Cornell University Press, Itacha.

"Laporan, "UNIFEM Annual Paper 2010", New York, 2010, Chapter III.

Web Site (internet)

"VAW Survey in Bangladesh", dalam [http://www.bbs.gov.bd/WebTestApplication/userfiles/Image/knowledge/VAW %20Survey_Bangladesh_2014.pdf](http://www.bbs.gov.bd/WebTestApplication/userfiles/Image/knowledge/VAW_%20Survey_Bangladesh_2014.pdf), diakses pada tanggal 17 Juni 2015.

"Violence Against Women", dalam http://www.un.org/womenwatch/directory/violence_against_women_3004.htm, diakses pada tanggal 16 Juni 2015.

"Violence Against Women in Bangladesh", dalam <http://www.e-ir.info/2012/04/30/violence-against-women-in-bangladesh/>, diakses pada tanggal 15 Maret 2016.

"Gender and Development Programe", dalam <http://dewbd.org/dew/index.php/gender-a-development-program>, diakses pada tanggal 13 Maret 2016.

"Joint UN Programe Document", dalam [http://www.undp.org/content/dam/bangladesh/docs/LegalFramework/Prodoc %20of%20JP-VAW%20101209.pdf](http://www.undp.org/content/dam/bangladesh/docs/LegalFramework/Prodoc%20of%20JP-VAW%20101209.pdf), diakses pada tanggal 14 Maret 2016.

"United Nations Definition of Women Violence", dalam <http://www.endvawnow.org/en/articles/295-defining-violence-against-women-and-girls.html>, diakses pada tanggal 9 September 2015.

- “Culture History of Women in Bangladesh”, dalam http://www.pathwaysofempowerment.org/research_projects/cultural-history-of-women-in-bangladesh, diakses pada tanggal 21 November 2015.
- “UNIFEM Congregation of Mission”, dalam <http://www.cm-ngo.net/UNIFEM.html>, diakses pada tanggal 9 September 2015.
- “VAW Survey in Bangladesh”, dalam http://www.bbs.gov.bd/WebTestApplication/userfiles/Image/knowledge/VAW_%20Survey_Bangladesh_2014.pdf, diakses pada tanggal 17 Juni 2015.